

## Meningkatkan Keterampilan Membuat *Sandwich* Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Bagi Anak Tunarungu

*Nala Ratih<sup>1</sup>, Yarmis Hasan<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia  
Email: nalaratih1396@gmail.com

### Kata kunci:

*Sandwich*, Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Anak Tunarungu

### ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari masalah anak tunarungu dalam program amal Amal Bhakti Sicincin SLB. Ada dua orang di mana seorang siswa membahas masalah dalam proses pembuatan *sandwich*. Penelitian ini bertujuan untuk menggunakan program STAD dalam membuat *sandwich* untuk anak-anak tuna rungu dalam program memasak kejuruan Bhakti Sicincin SLB Amal, serta bukti kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan produksi *sandwich* untuk anak-anak tunarungu pada pembelajaran kejuruan SLB Amal Bhakti Sicincin program. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan bersama dengan guru. Peneliti sebagai pelaksana dan instruktur sebagai pengamat. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus dilakukan selama enam pertemuan. Data diperoleh dengan menggunakan, uji akta dan dianalisis menggunakan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembuatan *sandwich* dapat ditingkatkan dan menunjukkan hasil yang memuaskan.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### Pendahuluan

Penelitian ini berawal dari permasalahan yang berada di SLB Amal Bhakti Sicincin. Siswa tersebut berada di kelas program khusus (Keterampilan Vokasional) tata boga yang mengalami permasalahan pada cara membuat *sandwich* yang belum terampil membuatnya. Pembuatan *Sandwich* ini adalah cabang dari program khusus pengolahan telur pada SMPLB disekolah tersebut. Proses pembuatan *sandwich* ini sangat penting bagi peserta didik yang berada di sekolah lanjutan yaitu SMALB dimana seseorang perlu memiliki bidang keahlian untuk kelangsungan hidupnya, agar bidang keahlian yang dimiliki dapat dipergunakan untuk mencari pekerjaan dan tidak lagi tergantung kepada orang lain.

Keterampilan bertujuan untuk mengintegrasikan pengetahuan yang telah dimiliki. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan akan memberikan bekal pada siswa agar inovatif, adaptif, dan kreatif melalui pengalaman belajar yang menekankan pada aktivitas fisik dan mental sehingga pengalaman siswa menjadi kaya dan beragam. Keterampilan vokasional diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) yang meliputi keterampilan personal, sosial, pra vokasional, vokasional, dan akademik". Penekanan jenis keterampilan dipilih oleh satuan pendidikan dan perlu mempertimbangkan minat dan bakat peserta didik serta potensi lokal, budaya, ekonomi, dan kebutuhan daerah. Artinya, keterampilan tersebut nantinya dapat sebagai suatu pekerjaan yang bernilai ekonomi bagi dirinya, dalam memenuhi kebutuhan hidup, seperti kepuasan sosial, kepuasan ekonomis, mengatur aktifitas, serta menyalurkan bakat dan minat. Setiap pekerjaan menuntut tenaga kerja yang ahli dalam bidangnya, sehingga dapat digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu cara seseorang mandiri dalam kehidupan bermasyarakat adalah memiliki keterampilan. Keterampilan digunakan untuk sumber penghasilan agar seseorang tersebut tidak lagi mengandalkan

orang lain untuk kelangsungan hidupnya.

Anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami hambatan pendengaran sehingga mengalami hambatan pada perkembangan bahasa dan bicaranya untuk itu mereka memerlukan keterampilan yang sesuai dengan kemampuan dan intelegensi mereka masing-masing (Almira, Martias, & Yarmis, 2013). Pendengaran dikatakan normal, jika sumber bunyi di dekat telinga yang memancarkan getaran-getaran suara dan menyebar ke sembarang arah dapat tertangkap dan masuk ke dalam telinga sehingga membuat gendang pendengaran menjadi bergetar (Efendi, 2008). Gangguan pendengaran dapat di tinjau dari tingkatan pendengarannya. Sehubungan dengan itu klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah gangguan pendengaran sangat ringan (27-40 dB), gangguan pendengaran ringan (41-55 dB), gangguan pendengaran sedang (56-70 dB), gangguan pendengaran berat (71-90 dB), gangguan pendengaran ekstrim/tuli (di atas 90 dB) (Shanty, 2012).

Hambatan yang dialami anak tunarungu menyebabkan anak tunarungu memiliki pola pembelajaran tersendiri Seperti, Segi bicara dan bahasa. Bicara adalah suatu mekanisme bunyi bahasa yang mengekspresikan atau menyampaikan pikiran kita sedangkan bahasa adalah alat komunikasi yang kita gunakan untuk menyampaikan pikiran atau gagasan kita kepada orang lain sehingga ada proses timbal balik yang akan mencapai tujuan bersama (Kamilaturahmi, Yarmis, & Kasiyati, 2013). Kemampuan bicara dan bahasa anak tunarungu memerlukan latihan dan bimbingan secara profesional agar kemampuan bahasa bicara anak dapat berkembang dengan baik, Segi emosi dan sosial anak tunarungu sering merasa terasing dilingkungannya. Keterasingan ini mengakibatkan sifat negatif seperti ingin menenangkan sendiri, tidak memperdulikan orang-orang disekitarnya karena itu anak tunarungu mudah tersinggung dan mudah marah dengan orang lain dan memiliki rasa takut akan lingkungan yang lebih luas, anak tunarungu sering kali putus asa dan selalu mencari bantuan orang lain dalam berinteraksi dilingkungan sekitar, anak tunarungu sulit untuk melakukan kegiatan yang baru karena anak tunarungu lebih suka melakukan aktivitas yang biasa dia lakukan dan sulit untuk memberikan konsep yang baru, umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah, lebih mudah marah dan cepat tersinggung (Sumekar, 2009) namun dengan memberi motivasi hal yang bisa diatasi adalah memperbaiki proses belajar dengan cara belajar menggunakan kelompok kecil atau biasa disebut pembelajaran kooperatif. Dengan menggunakan kegiatan kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil secara kolaboratif yang bersifat heterogen yang memiliki anggota dua sampai enam orang (Rusman, 2014). Metode STAD adalah metode pembelajaran yang sederhana yang didapat digunakan untuk pemula dalam mengembangkan pembelajaran kooperatif (Slavin, 2005).

Anak Tunarungu juga sama dengan orang pada umumnya mereka juga memerlukan pekerjaan untuk kelangsungan hidupnya. Bukan masalah yang mudah dan sederhana bagi anak tunarungu dalam memperoleh pekerjaan karena keterbatasan yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan Depdiknas kurikulum pendidikan luar biasa untuk SMALB bahwa pembelajaran akademik berbanding 40% dan 60% untuk pembelajaran keterampilan diantaranya keterampilan tata boga, tata busana, kerajinan tangan, peternakan dan pertanian, kecantikan, tata rias dan lainnya.

*Sandwich* adalah makanan yang banyak digemari pada saat serapan ataupun cemilan. *Sandwich* terbuat dari dua buah roti yang diapit dengan isian sayur atau daging yang disesuaikan dengan selera masing-masing, agar lebih nikmat sebagian orang juga sering menambahkan mayones dan saus sambal (Aliza, 2011). *Sandwich* atau roti lapis banyak digemari karena disukai oleh banyak orang mulai dari anak-anak sampai lansia serta pembuatannya yang terbilang mudah. *Sandwich* juga bisa digunakan untuk jamuan kepada tamu yang datang kerumah (Kirana, 2009)

Melalui obsevasi dan wawancara yang dilakukan penulis melihat beberapa hal yang menarik dan menjadi perhatian penulis pada saat keterampilan vokasional tata boga. Pada saat itu siswa SMALB kelas X melakukan pembuatan *sandwich*. Penulis melihat seperti tidak ada hal yang menarik dalam tugas membuat *sandwich* sehingga siswa terlihat cepat bosan dan guru kurang memperhatikan kemampuan siswa. Guru menggunakan metode demonstrasi namun metode yang digunakan kurang memberikan hasil yang maksimal sehingga pada pembuatan *sandwich* siswa tidak nampak dalam bekerja sama. Guru kebingungan dalam mengatasi masalah ini dikarenakan dari lingkungan berteman siswa tersebut memiliki hubungan sangat baik.

Dalam pelaksanaan pembuatan *sandwich* proses yang harus dilalui adalah tahap persiapan alat dan bahan, selanjutnya tahap pembuatan telur yang digoreng tipis serta tahap penyusunan bahan yang akan dimasukkan ke dalam isian *sandwich*. Keterampilan ini kurang mendapatkan hasil yang maksimal. Hasil tes kemampuan anak ada yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), dimana KKM pelajaran keterampilan di sekolah ini adalah 70, dari hasil tes kemampuan awal membuat *sandwich* siswa W mendapatkan skor 45% dan S 70% Terlihat disini guru menggunakan metode demonstrasi pada saat proses pembelajaran, anak terlihat memiliki minat yang kurang dalam pelaksanaan tata boga yang diprogramkan. Memberikan tugas secara individu mengakibatkan adanya siswa yang kesulitan dalam melaksanakan tahapan pembuatan *sandwich*. Pada proses pengocokkan telur anak tidak menggunakan garam sebagaimana seharusnya pengocokan telur menggunakan garam. Selain itu pada saat memanggang telur menggunakan margarin anak belum bisa melakukannya, terlihat di saat memasuk telur ke wajan anak membiarkan wajan hangus kekeringan margarin sehingga menghasilkan telur yang kurang masak disertai bagian yang hangus. Tidak terlihat adanya pembelajaran menarik terkait pelaksanaan menyusun bahansandwich yang telah siap di sajikan. Dalam pelaksanaan pembuatan *sandwich* anak terlihat tidak adanya rasa saling tolong menolong yang diterapkan, dalam bekerja anak cenderung bekerja sendiri

Penulis mencoba berdiskusi dengan guru tentang penyebab dan solusi masalah yang dihadapi anak dalam pembuatan *sandwich*. Penulis ingin mencoba mengadakan peneliti tindakan kelas dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan suatu pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok kecil sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Muharom, 2014). Pada pembelajaran kooperatif ini diharapkan siswa dapat bekerjasama dan saling membantu dengan sesama siswa dalam pembuatan *sandwich*.

## Metode

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian terhadap keterampilan membuat *sandwich* dengan metode kooperatif tipe STAD termasuk jenis penelitian tindakan kelas. PTK dipandang sebagai salah satu cara dalam mengembangkan kompetensi pendidik dalam menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas. Seorang guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu. Penelitian tindakan kelas bukan sekedar mengajar seperti biasanya, melainkan tindakan yang dilakukan itu harus memiliki hasil yang lebih berkualitas dari sebelumnya (Iskandar, 2012).

## 2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah siswa program khusus tata boga. yang berjumlah dua orang anak Tunarungu yakni W dan S berjenis kelamin perempuan dan seorang guru kelas sebagai kolaborator. Kedua siswa tersebut bila dilihat secara fisik sama dengan anak pada umumnya. Karena hambatan pendengaran yang dialaminya anak mengalami kesulitan dalam pelajaran keterampilan.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berupa data kualitatif dengan berpedoman pada observasi dalam bentuk format observasi seperti kisi-kisi penelitian dan catatan lapangan selama pemberian tindakan. Tes yang digunakan adalah tes perbuatan. Dokumentasi berbentuk foto dan video.

## 4. Teknik Analisis Data

Analisis data berupa kualitatif dengan berpedoman pada hasil observasi, tes, diskusi dengan kolaborasi berdasarkan catatan penting di lapangan yang berlangsung. Data yang diperoleh digambarkan melalui kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembahasan data yang peneliti lakukan bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berisi informasi berbentuk narasi yang menggambarkan proses pembelajaran membuat *sandwich* melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sedangkan data kuantitatif berisi informasi dalam bentuk grafik, yang menjelaskan tentang peningkatan hasil belajar siswa anak tunarungu dalam membuat *sandwich* melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Adapun proses pembelajaran membuat *sandwich* melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut:

### a. Tahap awal pembelajaran

Tahap awal pembelajaran peneliti menjelaskan tentang tujuan pembelajaran, manfaat dari belajar membuat *sandwich* dan mempersiapkan peralatan yang digunakan dalam membuat seperti wajan, kompor, sendok masak, piring dan lainnya.

### b. Proses pembelajaran

Proses pembelajaran di mulai dengan mempersiapkan kelas yang bersih, berdoa, memotivasi anak dengan berbagai cara misalnya anak-anak ibu pandai dan terampil dalam membuat *sandwich* ini bisa menghasilkan uang dengan cara kita menjual hasil karya ini. Setelah semua terkendali guru memulai pembelajaran keterampilan membuat *sandwich* dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Terlebih dahulu guru menyampaikan tujuan pembelajaran kemudian menunjukkan, memperagakan, dan menjelaskan alat dan bahan membuat *sandwich*. Bersamaan dengan itu siswa ikut dengan guru menunjukkan alat dan bahan dalam membuat *sandwich* sehingga siswa dapat mengetahui apa saja alat dan bahan yang diperlukan dalam proses pembuatan. Setelah itu guru menyajikan kepada siswa tentang langkah-langkah membuat *sandwich* dengan cara demonstrasi. Siswa dibagi menjadi dua kelompok beranggotakan dua orang yang berbeda kemampuannya. Guru menjelaskan kepada siswa untuk saling membantu setiap kelompok dalam membuat *sandwich*. Siswa mengambil giliran dan berbagi tugas, yaitu menggantikan teman dari setiap langkah-langkah membuat *sandwich*, dan guru terus membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.

### c. Kegiatan Akhir

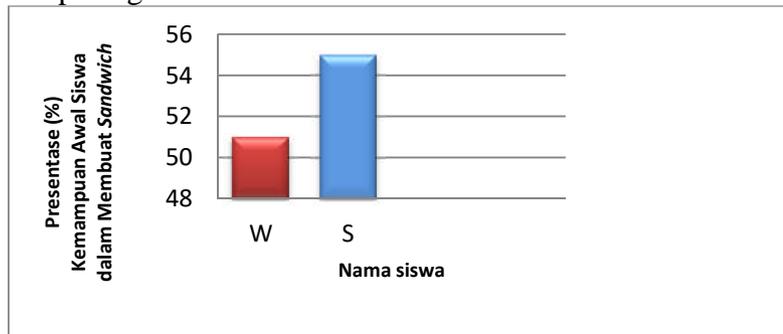
Pada kegiatan akhir guru menyimpulkan pelajaran dari awal sampai akhir dan bertanya kepada anak apa saja yang telah kita pelajari hari ini. Setelah menyimpulkan pelajaran dilanjutkan dengan berdoa.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, maka digunakanlah grafik yang telah dijabarkan pada deskripsi hasil penelitian diatas yang menggambarkan peningkatan kemampuan anak dalam membuat *sandwich*. Adapun hasil belajar anak meningkat setelah guru menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran membuat *sandwich* pada anak tunarungu.

Hasil tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan masing-masing anak dalam membuat *sandwich*. Berdasarkan hasil tes kemampuan awal sebelum diberikan tindakan secara optimal melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilihat bahwa hasil tes kemampuan awal dua orang anak mengalami kesulitan dalam membuat *sandwich* dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kemampuan membuat *sandwich* berdasarkan tes kemampuan awal

Seperti yang telah dituangkan dalam kisi-kisi, bahwa penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan membuat *sandwich*. Adapun nilai kemampuan awal siswa kelas X dalam membuat *sandwich* bagi anak tunarungu adalah: W51%, S55% Hal ini dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

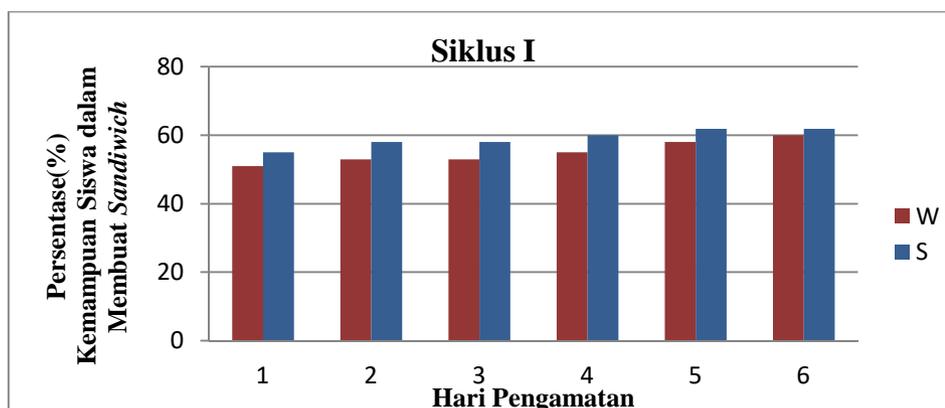


**Gambar 1 Kemampuan Awal Siswa dalam Membuat *Sandwich* Sebelum Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Dari gambar diatas, diketahui bahwa kemampuan siswa dalam membuat *sandwich* adalah siswa W dan S masih sangat rendah. Setelah diketahui kemampuan awal maka perlu ditingkatkan kemampuan anak tunarungu dalam membuat keterampilan *sandwich* khususnya bagi siswa yang belum terampil melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan penelitian tindakan kelas X SLB Amal Bhakti Sicincin.

2. Kemampuan membuat *sandwich* melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD setelah diberi tindakan pada siklus I

Pada siklus I ini peneliti memberikan tindakan dalam pembelajaran membuat *sandwich* melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD. Adapun bentuk kegiatan yang direncanakan dalam siklus I ini adalah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan peralatan yang dibutuhkan dalam membuat *sandwich*, mengembangkan lembar observasi dan membuat format evaluasi yang digunakan untuk melihat perkembangan siswa dalam membuat *sandwich*. Pemberian tindakan pada siklus I ini dilaksanakan enam kali pertemuan. Kemampuan siswa pada siklus I ini dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



**Gambar 2 Hasil Tes Kemampuan W dan S dalam Membuat *Sandwich* Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siklus I**

Berdasarkan grafik di atas kemampuan W dan S dalam membuat *sandwich* didapatkan hasil pertemuan pertama W(51%) S(55%), pertemuan kedua W(53%) S(58%), pertemuan ketiga W(53%) S(58%), pertemuan keempat W(55%) S(60%), pertemuan kelima W(58%) S(62%) dan pertemuan keenam W(60%) S(62%).

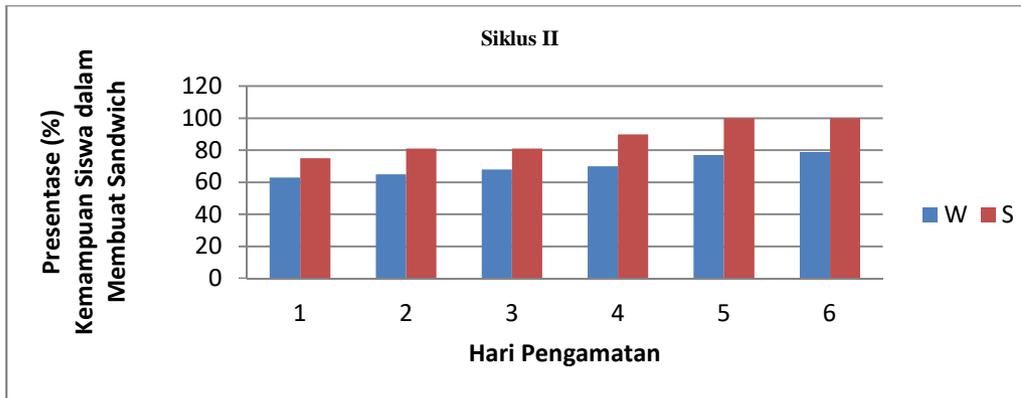
Berdasarkan data yang diperoleh dari enam pertemuan di atas dapat diketahui bahwa nilai siswa mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD. Namun demikian masih banyak langkah yang belum bisa dikerjakan oleh siswa.

Kemudian pada siswa yang sudah cukup terampil dapat melatih kembali keterampilannya melalui pelaksanaan pembelajaran kooperatif. Selanjutnya agar siswa bersemangat dalam mengerjakan keterampilan *sandwich*, dibutuhkan penghargaan berupa pujian pada setiap keberhasilan yang dilakukan oleh siswa dan pada siklus II nanti guru mengurangi bantuan kepada anak dalam menjelaskan langkah-langkah pembuatan *sandwich*, supaya nanti anak lebih bekerjasama dengan anggota kelompoknya.

### 3. Kemampuan membuat *sandwich* melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus II

Pemberian tindakan terhadap kemampuan membuat *sandwich* melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus II ini dimulai dari membuat rancangan pelaksana pembelajaran, menyiapkan peralatan yang dibutuhkan, mengembangkan lembar observasi dan membuat format evaluasi yang digunakan untuk melihat perkembangan siswa dalam membuat *sandwich*.

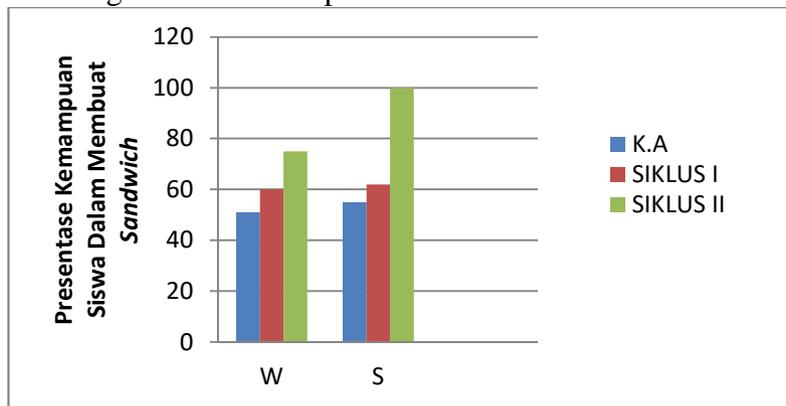
Pada siklus II ini dilakukan sebanyak enam kali pertemuan. Perbedaan siklus I dan II ini terletak pada guru dalam menjelaskan langkah-langkah membuat *sandwich* mengurangi metode demonstrasi, dan pada siklus II ini lebih banyak memberikan pujian kepada siswa, karena pada siklus I sedikit sekali guru memberikan pujian kepada siswa serta pada siklus II ini anak lebih banyak bekerja tanpa bantuan guru. Hasil dari siklus II ini selengkapanya dapat dilihat dalam bentuk grafik yang digambarkan berikut:



**Gambar 3 Hasil Tes Kemampuan W dan S dalam Siklus II**

Berdasarkan gambar di atas kemampuan W dan S dalam membuat *sandwich* didapatkan hasil pertemuan pertama W (63%) S(75%), pertemuan kedua W(65%) S(81%), pertemuan ketiga W(68%) S(81%), pertemuan keempat W(70%) S(90%), pertemuan kelima W(77%) S(100%) dan pertemuan keenam W(79%) S(100%). Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran siklus II ini terlihat siswa sudah bisa mengerjakan langkah-langkah membuat *sandwich*. Hal ini terlihat pada hasil persentase rata-rata siswa. Siswa termotivasi dan semangat belajar. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Di siklus II hasil dari pengamatan peneliti bersama kolaborator dan anak juga telah dilakukan, maka selanjutnya dilakukan perenungan serta diskusi terhadap tindakan yang telah dilakukan. Peneliti dan kolaborator menyimpulkan bahwa pada umumnya kemampuan anak dalam membuat *sandwich* telah meningkat, meskipun masih memerlukan bimbingan. Maka peneliti dan kolaborator sepakat untuk mengakhiri tindakan pada siklus II ini.



**Gambar 4 Rekapitulasi Hasil Kemampuan Awal, Siklus I, Siklus II dalam Membuat Sandwich Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Berdasarkan grafik diatas dapat di jelaskan bahwa terjadi peningkatan kemampuan dalam membuat *sandwich* melalalui pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kemampuan awal W 51%, pada siklus I meningkat 60%, pada siklus II meningkat menjadi 79%. Kemampuan awal S 55%, pada siklus I menjadi 62% dan siklus II meningkat menjadi 100%.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran keterampilan membuat *sandwich* bagi anak tunarungu pada keterampilan vokasional tataboga dilakukan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam membuat *sandwich* bagi anak tunarungu.
2. Hasil belajar anak tunarungu tentang membuat *sandwich* melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD setelah pemberian tindakan siklus I dan siklus II tentang meningkatkan keterampilan membuat *sandwich* dapat dideskripsikan sebagai berikut: dari 12 item yang diteskan dalam penelitian ini hampir semua item dikuasai oleh anak. Ini dapat dilihat dari hasil tes kemampuan anak. Dimana kemampuan awal anak W 51%, S 55%. Pada pelaksanaan siklus I kemampuan siswa W 58% dan S 62%. Pada pelaksanaan siklus II kemampuan W 79% dan S 100%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian untuk meningkatkan keterampilan membuat *sandwich* melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat ditingkatkan dan menunjukkan hasil yang memuaskan.

Hal ini sesuai dengan pengumpulan data yang diperoleh di lapangan. Diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi semua pihak dan diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan lagi penelitian ini.

## Daftar Rujukan

- Aliza, D. (2011). *Sandwich Bagel & Donat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Almira, S., Martias, & Yarmis, H. (2013). Efektivitas Permainan Puzzle Tangkai Untuk Mengenalkan Bangun Datar Sederhana Bagi Anak Tunarungu Kelas II B, 2(September), 473–486.
- Efendi, M. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kamilaturahmi, L., Yarmis, H., & Kasiyati. (2013). Efektifitas Penggunaan Metode Fonetik Untuk Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Konsonan / R/ Pada Anak Tunarungu Sedang Kelas I di SLB Center Payakumbuh, 2(September), 487–500.
- Kirana, D. (2009). *Speedy Sandwich*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Muharom, T. (2014). Pengaruh Pembelajaran Dengan Model Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (Stad) Terhadap Kemampuan Penalaran Dan Komunikasi Matematik Peserta Didik Di SMK Negeri Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/http://dx>.
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shanty, M. (2012). *Strategi Belajar Khusus Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Familia.
- Slavin, R. (2005). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sumekar, G. (2009). *Anak Berkebutuhan Khusus Cara memahami Membantu Mereka Agar Berhasil Dalam Pendidikan Inklusif*. Padang: UNP Press.